

Peran Ibu dalam Pendidikan Anak di Keluarga Berdasarkan Dokumen Amoris Laetitia

Maria Dwi Saputri ^{a,1}

Angela Yayah Rodiah ^b

Carolus Borromeus Mulyatno ^c

^{a,c} Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

^b Yayasan Taruni Bhakti, Madiun, Indonesia

¹ mariasaputri66@gmail.com

Kata Kunci:

peran ibu, pendidikan anak, pengasuhan, karakter, masalah sosial.

Abstrak

Ibu memiliki peran penting dalam mendidik anak di dalam keluarga, sebuah pandangan yang juga ditekankan oleh Paus Fransiskus. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan Paus mengenai peran ibu dalam pendidikan anak. Data dikumpulkan melalui studi pustaka. Tiga fokus utama yang dieksplorasi adalah apa saja peran khas ibu dalam pendidikan anak, kontribusi yang seharusnya diberikan ibu dalam perkembangan pribadi anak, dan bagaimana cara ibu melaksanakan perannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu mendidik anak melalui pengasuhan, memberikan teladan, dan mengembangkan karakter. Ketiga aspek ini membantu anak tumbuh dalam suasana yang aman dan nyaman, bersikap adil dalam hubungan sosial, berempati dalam komunikasi, serta peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan.

The Role of Mothers in Children's Education in the Family Based on the Document *Amoris Laetitia*

Keywords:

mother's role,
child education,
nurturing, character,
social issues

Abstract

Mothers play a crucial role in educating children within the family, a perspective also emphasized by Pope Francis. This study aims to explain the Pope's views on the role of mothers in child education. Data were collected through a literature review. Three main focuses were explored: the specific roles of mothers in children's education, the contributions mothers should make to children's personal development, and how mothers can carry out their roles. The research findings indicate that mothers educate children through nurturing, providing role models, and developing character. These three aspects help children grow in a safe and comfortable environment, act fairly in social relationships, empathize in communication, and care about social and environmental issues.

Pendahuluan

Peran ibu dalam pendidikan anak di keluarga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai hidup. Paus Fransiskus menegaskan peran ibu sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Ibu juga sebagai pilar dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai pada anak sekaligus membangun pondasi yang kuat bagi masa depan anak. Pandangan Paus Fransiskus dengan pernyataan, "...*The Church is herself a woman: a daughter, a bride, and a mother.*"¹ Penekanan Paus Fransiskus terkait Gereja adalah seorang ibu, hal ini mencerminkan sifat feminin Gereja sebagai pengasuh dan pendidik umatnya, melalui lensa ini dapat dipahami bahwa peran ibu bukan hanya sebagai pengasuh tetapi juga pendidik utama yang membentuk karakter dan nilai-nilai hidup anak.

Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia*, menekankan peran khas ibu dalam beberapa aspek penting, seperti ibu sebagai sumber kasih yang mendukung perkembangan emosional anak,² ibu sebagai pengasuh dan

¹ Vatican News, "Pope Francis Highlights Women's Role in Church and Society," diakses 7 Oktober 2024, <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2024-03/pope-francis-highlights-womens-role-in-church-and-society.html>.

² Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia*: Sukacita Kasih. Art. 172

pemberi kehidupan yang penting bagi perkembangan anak,³ dan ibu sebagai pendidik yang mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual anak.⁴ Peran ibu sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter dan nilai-nilai hidup anak seperti yang dijelaskan oleh Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia*. Sebagai sumber kasih ibu mendukung kesehatan emosional anak yang penting untuk membangun rasa percaya diri. Ibu juga bertindak sebagai pengasuh dan pemberi kehidupan yang memastikan semua kebutuhan anak terpenuhi. Sedangkan perannya sebagai pendidik, ibu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang membantu anak untuk memahami lingkungan hidup mereka.

Di Indonesia terdapat berbagai isu sosial yang berkaitan dengan peran ibu dalam mendidik anak, seperti ketidaksiapan mental ibu dalam mendidik anak akibat pernikahan usia dini,⁵ ibu tunggal dengan peran ganda yang diakibatkan oleh perceraian atau kematian,⁶ dan masalah kekerasan yang dilakukan oleh ibu dalam mendidik anak.⁷ Kehilangan peran ibu dapat berdampak buruk pada perkembangan emosional dan moral anak. Oleh karena itu penting untuk meningkatkan kesadaran akan peran ibu, terutama dalam konteks pendidikan anak di keluarga, agar generasi muda dapat tumbuh dalam lingkungan yang baik dan penuh kasih. Penulis berfokus pada pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak. Penanaman nilai-nilai ini tidak hanya akan membantu anak mengembangkan karakter yang kuat, tetapi juga akan menciptakan generasi muda yang lebih sehat secara emosional dan moral. Peningkatan kesadaran akan peran ibu dalam pendidikan anak, diharapkan membantu para ibu sehingga lebih siap dan mampu menjalankan tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih dan mendukung pertumbuhan positif anak.

Lima tahun terakhir banyak penelitian telah membahas peran ibu dalam pendidikan anak, seperti artikel berjudul "Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak di Desa Lancang Kuning Utara," penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menekankan tanggung jawab ibu dalam mengajarkan nilai-nilai baik, sopan santun, dan cara beribadah, bahwa anak sering meniru perilaku orang tua dan lingkungan sekitar. Ibu tunggal harus

³ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia*: Sukacita Kasih. Art. 173

⁴ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia*: Sukacita Kasih. Art. 174

⁵ Fachria Octaviani dan Nunung Nurwati, "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian di Indonesia," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas* 2, 2 (2020): 44, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/2820>

⁶ Uswatun Hasanah, "Pengaruh Perceraian Orangtua bagi Psikologis Anak," *Jurnal Agenda* 2, 1 (2019): 21-22, <https://dx.doi.org/10.31958/agenda.v2i1>

⁷ Hananto Bayu Susetyo, "Stres Pengasuhan dan Perilaku Kekerasan pada Ibu dan Anak" (tesis sarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2021): 55, <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/5438>

menjalani peran ganda dan memilih lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak.⁸ Artikel lain berjudul "Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak," penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, menekankan peran ibu dalam mendidik anak, menjadi teladan yang baik serta membentuk nilai-nilai dan akidah. Bahasa lembut ibu sangat berpengaruh pada karakter anak.⁹ Kemudian artikel berjudul "Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender," penelitian ini menggunakan studi pustaka, menegaskan bahwa ibu memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan dan pengasuhan anak, sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab atas perkembangan moral, etika, dan spiritual anak. Ibu dan bapak diharapkan bekerja sama dalam mendidik anak, saling mendukung untuk memastikan pendidikan yang seimbang dan holistik. Ibu berperan sebagai pengasuh dan pendidik yang membentuk karakter anak.¹⁰

Terakhir ada artikel berjudul "Peran Ibu Mendidik Anak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kehidupan Kontemporer," penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, menekankan pentingnya peran ibu dalam mendidik anak sesuai ajaran Al-Qur'an. Ibu bertanggung jawab dalam mengandung, melahirkan, dan menyusui, serta mengajarkan nilai-nilai agama. Hak ibu diakui lebih besar dari ayah. Ibu diharapkan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari dengan berakhlak baik dan membawa pengaruh yang positif.¹¹ Meskipun sejalan dengan artikel-artikel sebelumnya, penelitian ini menawarkan kebaruan mengenai pemahaman peran ibu dalam pendidikan anak di keluarga, berdasarkan pandangan Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia*. Penelitian ini menggali tantangan yang dihadapi oleh ibu, seperti pernikahan dini, perceraian, dan kekerasan yang dapat memengaruhi mereka dalam mendidik anak. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ibu dan mendorong ibu agar menjalankan perannya dengan baik.

Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih dalam pandangan Paus Fransiskus tentang peran khas ibu. Fokus utama penelitian ini mencakup peran khas ibu dalam pendidikan anak, kontribusi

⁸ Meryland Suryati dan Emmy Solina, "Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Lancang Kuning Utara," *Jurnal Masyarakat Maritim* 3, 2 (2019): 8, <https://doi.org/10.31629/jmm.v3i2.1711>

⁹ M. Syukri Azwar Lubis dan Hotni Sari Harahap, "Peranan Ibu sebagai Sekolah Pertama bagi Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, 1 (2021): 13, <https://doi.org/10.32696/jip.v2i1.772>

¹⁰ Ulil Hidayah, "Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender," *Jurnal Keadilan dan Keadilan Gender* 16, 2 (2021): 44-45

¹¹ Riska Susanti, "Peran Ibu Mendidik Anak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Kontemporer", *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, 2 (2022): 175, <https://journal.scimadly.com/index.php/tajis/article/view/51/43>

yang seharusnya diberikan ibu dalam perkembangan pribadi anak, serta cara ibu melaksanakan perannya. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa ibu yang mendidik anak melalui pengasuhan dan memberikan teladan, serta mengembangkan karakter akan membantu anak tumbuh dalam suasana yang aman dan nyaman, berperilaku adil dalam hubungan sosial, berempati dalam komunikasi, serta peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan. Dengan memahami dan menghargai peran ibu dalam pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk membentuk generasi muda menjadi penggerak perubahan yang positif di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan peran khas ibu dalam dokumen *Amoris Laetitia* yang memberikan kontribusi penting bagi perkembangan pribadi anak. Pembahasan ini akan berfokus pada tantangan yang dihadapi oleh ibu dan dampaknya terhadap pendidikan anak, serta bagaimana ibu menjalankan perannya sebagai pendidik dalam mengembangkan karakter dan membentuk sikap positif.

Hasil Penelitian

Paus Fransiskus mendorong kesadaran bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menyambut anak sebagai anugerah dari Allah. Mereka diharapkan menciptakan lingkungan penuh kasih yang didukung oleh seluruh anggota keluarga. Tanggung jawab orang tua meliputi menerima, melindungi, dan membantu anak untuk menghadapi masalah, serta membimbing mereka secara spiritual dan moral agar dapat mencapai kehidupan yang bermakna.¹² Nilai pendidikan ayah dan ajaran ibu adalah sumber kebijaksanaan yang sangat berharga bagi kehidupan anak (Amsal 1:8-9). Dalam konteks ini, simbol “karangan bunga” dan “kalung” menggambarkan peran penting orang tua dalam memperindah hidup anak. Kebijaksanaan dan nilai-nilai yang diberikan orang tua membantu anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan bermartabat. Khususnya ajaran ibu memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak di keluarga. Paus Fransiskus mendorong kita untuk menyadari dan bersyukur atas peran ini serta berupaya untuk menjalaninya dengan sepuh hati.

Peran Khas Ibu dalam Pendidikan Anak

Pandangan Paus Fransiskus yang menyatakan bahwa, anak adalah pribadi yang sangat berharga dan tidak seharusnya dimanfaatkan untuk kepentingan

¹² Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia*: Sukacita Kasih. Art. 166

pribadi. Ini menegaskan peran penting ibu dalam menghendaki dan menghargai anak sebagai pribadi yang berharga.¹³ Penerimaan dan penghargaan yang diberikan kepada anak, membuat mereka merasa dicintai sehingga dapat mengembangkan rasa percaya diri, memberikan rasa aman untuk mengekspresikan diri, dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Ketika ibu menunjukkan kasih melalui komunikasi yang terbuka dan penerimaan tanpa syarat, anak pun akan belajar untuk menghargai keberadaan orang lain. Anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang menghargai diri sendiri dan orang lain, serta mampu menjalin hubungan yang sehat dan positif.¹⁴ Dan rasa percaya diri yang tumbuh dalam diri anak karena merasa berharga dan dicintai sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakternya. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya, sehingga mampu merespon dan menghadapi setiap tantangan dengan realistis.¹⁵

Menunjukkan peran ibu dalam menjaga dan merawat sukacita keibuan selama kehamilan, Paus Fransiskus mengajak ibu hamil untuk tetap berfokus pada kebahagiaan dan sukacita yang dihadirkan oleh kehadiran anak, meskipun harus menghadapi rasa takut dan kecemasan. Pentingnya sikap positif dan iman yang besar, ibu dapat membawa sumber sukacita dan ketenangan bagi anak yang akan dilahirkan. Peran ibu terlihat sebagai pengasuh yang tidak hanya bertanggung jawab dalam hal fisik, tetapi juga dalam menjaga keadaan emosional dan spiritual yang mendukung perkembangan anak.¹⁶

Banyak anak yatim piatu kehilangan sosok ibu, sehingga kesedihan mendalam yang mereka alami sering mengaburkan arah hidup dan jati diri. Sedangkan di saat ini pun, pengakuan dan kebutuhan akan peran perempuan tidak dapat diabaikan, termasuk peran ibu dalam pendidikan dan dunia kerja. Disini Paus Fransiskus ingin menegaskan bahwa dalam keadaan apapun kehadiran ibu adalah hal yang sangat berharga bagi anak. Tanpa kehadiran ibu, anak akan kehilangan peran penting dari pengasuhan dan pendidikan yang mendukung pertumbuhan fisik dan emosional mereka.¹⁷

¹³ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Art. 170

¹⁴ V. V. V. Macarau dan K. Stevanus. Peran Orangtua dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *EDULEAD: Jurnal of Christian Education and Leadership* 3, 2 (2022): 156-157, <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.113>

¹⁵ Riginia Tri Meitasari dan Reza Rachmadtullah, "Mother's Parenting Practices in Developing Self-Confidence of Broken Home Children in Elementary School," *Journal of Humanities and Social Studies* 2, 3 (2024): 1-15, <https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/index>.

¹⁶ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Art. 171

¹⁷ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Art. 173

...Kemampuan khas feminin mereka –khususnya keibuan– juga merupakan tugas besar, karena menjadi perempuan baginya juga membawa misi khusus di dalam dunia ini, sebuah misi yang perlu dilindungi dan dipertahankan masyarakat demi kebaikan semua orang.¹⁸

Misi perempuan tidak hanya berkaitan dengan identitas dan tanggung jawab keibuan tetapi juga mencakup pengaruh besar yang mereka miliki dalam membentuk generasi masa depan. Didikan yang diberikan ibu kepada anak merupakan misi penting untuk menyebarkan nilai-nilai positif, membangun solidaritas, dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. Melalui pengasuhan dan pendidikan anak-anak, ibu dapat menjalankan peran penting mereka dalam memastikan bahwa generasi penerus bangsa dapat tumbuh dengan karakter yang baik dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial.¹⁹

“Para ibu adalah daya tangkal terkuat terhadap penyebaran individualisme yang mementingkan diri sendiri... Merekalah yang bersaksi tentang keindahan hidup.” Sudah pasti, “masyarakat tanpa ibu akan menjadi masyarakat yang tidak manusiawi, karena para ibu senantiasa, bahkan di masa-masa yang paling sulit, tahu bagaimana memberi kesaksian tentang kelembutan, dedikasi dan kekuatan moral. Kaum ibu sering menjelaskan makna terdalam praktek keagamaan melalui doa-doa awal dan sikap-sikap pertama devosi yang dipelajari anak-anak mereka...”²⁰

Makna terdalam yang disampaikan Paus Fransiskus mengenai peran khas ibu dalam pendidikan anak adalah bahwa ibu berfungsi sebagai pilar dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai anak. Sebagai contoh nyata dari kelembutan, dedikasi, dan kekuatan moral, ibu memainkan peran penting dalam kehidupan anak. Melalui kasih sayang dan perhatian yang mereka berikan, ibu membantu anak memahami arti kehidupan serta nilai-nilai spiritual yang akan membentuk cara anak berinteraksi dengan dunia dan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian peran ibu sangat vital dalam membangun fondasi yang kuat bagi masa depan anak.²¹

Kontribusi Ibu dalam Perkembangan Pribadi Anak

Paus Fransiskus meyakini bahwa lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan kasih sayang seorang ibu adalah tempat dimana nilai-nilai seperti cinta, empati, dan rasa hormat ditanamkan. Pendekatan yang penuh perhatian dan pengertian seorang ibu membantu anak memahami dunia sekitar mereka, mengajari mereka bermimpi, dan menghadapi tantangan hidup dengan

¹⁸ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia*: Sukacita Kasih. Art. 173

¹⁹ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia*: Sukacita Kasih. Art. 173

²⁰ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia*: Sukacita Kasih. Art. 174

²¹ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia*: Sukacita Kasih. Art. 174

keberanian. Dalam pandangan Paus Fransiskus terdapat beberapa poin penting mengenai kontribusi ibu dalam perkembangan anak.

Paus Fransiskus menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat. Seorang ibu diharapkan meminta hikmat dari Tuhan agar dapat menerima anak-anak mereka sebagaimana adanya tanpa dibebani harapan atau kebutuhan pribadi. Menciptakan lingkungan yang penuh cinta dan dukungan, seorang ibu akan membantu anak merasa dikehendaki dan berharga sebagai pribadi yang unik. Hal ini merupakan dasar yang penting bagi perkembangan kepribadian anak dan harga diri anak.²²

Paus Fransiskus juga mengingatkan para ibu untuk menjaga sukacita dan kedamaian dalam keibuan mereka. Ketika seorang ibu tidak membiarkan rasa takut atau kecemasan mengganggu sukacita rohani mereka, sikap mental dan emosional ini akan sangat berpengaruh pada karakter anak. Menjalani masa kehamilan dan pengasuhan dengan penuh suka cita dan kepercayaan, seorang ibu dapat menularkan energi positif kepada anak, menciptakan dasar yang kuat bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan bahagia.²³

Kasih sayang sejak lahir juga sangat penting. Anak-anak menerima anugerah rohani melalui kasih sayang yang ditunjukkan oleh ibu dan bapaknya, seperti pemberian nama, bahasa, tatapan penuh kasih, dan senyuman. Kasih ini membantu anak memahami hubungan antar manusia, kebebasan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Interaksi positif dan kasih sayang yang tulus membentuk karakter anak dengan rasa aman dan dicintai.²⁴

Kehadiran ibu yang mendukung. Kehadiran dan sifat feminin yang dimiliki seorang ibu memberikan dasar emosional dan sosial yang penting bagi perkembangan anak. Paus Fransiskus mengingatkan akan pentingnya melindungi dan menghargai misi keibuan dalam masyarakat untuk kebaikan dan perkembangan anak yang utuh. Ketika seorang ibu tidak hadir, anak kehilangan bagian penting dari pengasuhan yang diperlukan untuk tumbuh dengan baik yang bisa membuat mereka merasa tidak aman dan kurang dicintai. Kehadiran ibu yang penuh kasih, disertai dengan komunikasi yang baik, membantu anak mengembangkan hati nurani dan perilaku positif.²⁵

Lebih lanjut Paus Fransiskus menekankan peran penting ibu dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual anak. Ibu memberikan teladan tentang kelembutan, dedikasi, dan kekuatan moral, serta menjadi panutan

²² Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Art. 170

²³ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Art. 171

²⁴ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Art. 172

²⁵ Deborah J. Laible and Ross A. Thompson, "Mother-Child Discourse, Attachment Security, Shared Positive Affect, and Early Conscience Development," *Child Development* 74, no. 5 (2003): 1429-1431, <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00237>

pertama bagi anak-anak dalam mempraktikkan kehidupan doa. Dengan demikian ibu tidak hanya berkontribusi pada perkembangan emosional dan sosial anak, tetapi juga pada pembentukan iman dan karakter mereka.²⁶

Cara Ibu dalam Mendidik Anak di Keluarga

Kontribusi ibu dalam perkembangan anak sangat penting dan terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan oleh ibu dalam mendidik di keluarga.

- a. Seorang ibu dapat menerima anak dengan apa adanya,²⁷ tanpa mengharuskan bahkan memaksakan mereka memenuhi ekspektasi tertentu. Hal ini akan membantu anak merasa berharga dan dicintai yang menjadi dasar bagi perkembangan harga diri dan kepribadian mereka.
- b. Seorang ibu harus menjaga suasana sukacita dan kedamaian dalam keluarga dengan menyikapi tantangan hidup dalam sikap yang positif dan percaya diri,²⁸ ibu dapat menularkan energi baik kepada anak yang membantu mereka mengembangkan karakter yang sehat dan bahagia
- c. Selanjutnya, kasih sayang yang ditunjukkan ibu sejak lahir dengan memberikan perhatian penuh, senyuman, dan komunikasi yang penuh kasih akan membantu anak merasa aman dan dicintai.²⁹ Interaksi ini juga mengajar anak tentang pemahaman hubungan antar manusia dan penghormatan terhadap perbedaan.
- d. Kehadiran ibu yang mendukung secara emosional dan sosial memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan anak. Ibu yang mengusahakan komunikasi yang baik dengan anak dapat membantu mengembangkan hati nurani dan perilaku positif anak.³⁰ Ketika seorang ibu hadir anak akan merasa dihargai dan terlindungi.
- e. Terakhir, seorang ibu harus menjadi teladan dalam nilai-nilai moral dan spiritual anak. Ibu yang menunjukkan kelembutan, dedikasi, dan praktik kehidupan berdoa akan mengajarkan anak tentang pentingnya nilai-nilai tersebut.³¹ Hal ini akan membantu anak dalam pembentukan karakter dan iman anak, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Seorang ibu tidak hanya mendidik anak dalam aspek akademis, tetapi juga membangun fondasi emosional dan spiritual yang kuat untuk pertumbuhan mereka.

²⁶ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Art. 174

²⁷ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Art. 170

²⁸ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Art. 171

²⁹ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Art. 172

³⁰ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Art. 173

³¹ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Art. 174

Pembahasan

Banyak ahli kesehatan berpendapat bahwa cinta seorang ibu sangat penting bagi perkembangan bayi. Di Amerika, Rene Spitz melakukan penelitian terhadap anak-anak yang terpisah dari ibu karena yatim piatu atau sakit. Ia menemukan bahwa anak-anak ini tidak hanya menghadapi masalah emosional tetapi juga bisa mengalami kesehatan yang buruk atau bahkan sampai meninggal. Sebaliknya anak-anak yang memiliki kesempatan untuk bertemu dengan ibu mereka dapat tumbuh dengan baik. Banyak dari mereka yang bisa berbicara dan berjalan, sementara yang tidak bertemu dengan ibunya mereka sering kali mengalami keterlambatan dalam perkembangan.³²

Kehadiran dan cinta seorang ibu sangat penting bagi perkembangan anak, baik secara emosional maupun fisik. Kasih sayang ibu tidak hanya mendukung pertumbuhan, tetapi juga membentuk karakter dan memperkuat fondasi generasi mendatang. Dengan dukungan emosional yang konsisten, anak-anak mendapatkan landasan yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan berkarakter.

Tantangan pada Peran Ibu

Di Indonesia berbagai isu sosial berpengaruh besar pada peran ibu dalam mendidik anak. Salah satu isu utama adalah ketidaksiapan mental ibu akibat pernikahan dini. Banyak faktor yang menyebabkan pernikahan dini, seperti rendahnya tingkat pendidikan, tradisi keluarga untuk menjaga reputasi, kemiskinan, hamil di luar nikah, dan bahkan rasa cinta yang mendorong pasangan untuk menikah terburu-buru.³³

Pernikahan dini sering berdampak serius bagi kesehatan perempuan dan kemampuan mereka dalam mendidik anak. Banyak perempuan yang menikah muda belum siap secara mental dan fisik untuk mengasuh anak, sehingga terkadang mereka terpaksa melakukan aborsi. Kehamilan yang tidak diinginkan juga dapat menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga, suami menjadi kasar pada istri karena merasa terbebani. Selain itu perempuan yang hamil di bawah usia 17 tahun juga memiliki risiko tinggi mengalami komplikasi medis, termasuk kematian saat melahirkan. Semua ini menunjukkan ketidaksiapan ibu dalam menjalani peran sebagai orang tua sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam merawat dan mendidik anak.³⁴

³² Anne Harrington, "Mother Love and Mental Illness: An Emotional History," *Osiris* 31, no. 1 (2016): 98-99 <https://doi.org/10.1086/687559>

³³ Fachria Octaviani dan Nunung Nurwati, "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian di Indonesia," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas* 2, 2 (2020): 39-43

³⁴ Fachria Octaviani dan Nunung Nurwati, "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian di Indonesia," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas* 2, 2 (2020): 44

Perceraian juga memberi dampak besar pada peran ibu yang membuatnya semakin berat. Kehilangan pengasuhan yang seimbang dari orang tua dapat membuat anak mengalami lebih banyak masalah emosional dan sosial. Dalam situasi ini ibu harus bekerja keras untuk mendukung perkembangan psikologis anak. Sikap dan perilaku ibu setelah perceraian akan sangat memengaruhi cara anak memandang hubungan dan mengatasi masalah dimasa depan, sehingga peran ibu sangat penting dalam mendidik dan mendukung anak-anak setelah perceraian.³⁵

Penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat stres yang tinggi pada ibu dapat meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak. Beberapa faktor yang memengaruhi, seperti pengalaman kekerasan di masa lalu, tekanan dari lingkungan sosial, dan kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat. Semua faktor ini saling berkaitan dan dapat menciptakan situasi yang berbahaya bagi anak.³⁶

Dalam menghadapi berbagai tantangan sosial ini, Paus Fransiskus mengingatkan pentingnya mendukung keluarga, terutama ibu yang sering kali menjadi pilar utama dalam pendidikan anak. Paus Fransiskus menekankan bahwa anak adalah pribadi yang berharga dan ibu memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan kasih sayang dan nilai-nilai yang membentuk karakter mereka.³⁷ Dalam situasi sulit, seperti ketidakstabilan dalam keluarga, peran ibu menjadi semakin penting. Meskipun ibu sering menghadapi tekanan sosial dan emosional, mereka tetap harus berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Dengan memberikan penerimaan tanpa syarat, kasih sayang, dan menjaga komunikasi terbuka, ibu dapat membuat anak merasa aman dan dihargai yang sangat penting untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan sosial mereka.³⁸

Ibu juga berperan penting dalam mencegah anak berkembang dengan individualisme dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kondisi sosial yang sulit mereka menjadi simbol kelembutan, dedikasi, dan kekuatan moral yang sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi masa depan. Tanpa dukungan dari ibu, anak-anak berisiko kehilangan arah hidup dan identitas, terutama dalam situasi krisis seperti kehilangan orang tua.³⁹

³⁵ Uswatun Hasanah, "Pengaruh Perceraian Orangtua bagi Psikologis Anak," *Jurnal Agenda* 2, 1 (2019): 21-22

³⁶ Hananto Bayu Susetyo, "Stres Pengasuhan dan Perilaku Kekerasan pada Ibu dan Anak" (tesis sarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2021): 55, <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/5438>

³⁷ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia*: Sukacita Kasih. Art. 170

³⁸ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia*: Sukacita Kasih. Art. 171

³⁹ Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia*: Sukacita Kasih. Art. 174

Pandangan Paus Fransiskus menegaskan pentingnya dukungan bagi ibu dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga para ibu dapat terus menjalankan misi mereka dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anak. Kesadaran ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi keluarga dan anak-anak, serta mendukung stabilitas sosial secara keseluruhan.

Dampak pada Pendidikan Anak

Dampak tantangan sosial seperti pernikahan dini dan perceraian sangat signifikan terhadap pendidikan anak, terutama terkait dengan kesehatan mental ibu. Perempuan yang mengalami pernikahan dini sering merasakan dampak psikologis seperti penyesalan, stres, dan tekanan.⁴⁰ Ini memengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan anak. Ketika kesehatan mental ibu terganggu, interaksi positif dengan anak pun terhambat, menciptakan lingkungan rumah yang tidak stabil dan mengganggu perkembangan emosional serta kognitif anak.

Penelitian menunjukkan terdapat hubungan penting antara kelekatan (*attachment*) ibu dan anak dengan perkembangan sosial-emosional anak. Ketika seorang ibu menciptakan kelekatan yang aman, anak merasa dicintai dan diterima yang mendukung perkembangan emosional yang sehat. Sebaliknya jika ibu mengalami masalah mental seperti kecemasan dan depresi, interaksi yang kurang baik dapat menyebabkan kelekatan tidak aman yang mengarah pada masalah emosional dan perilaku anak karena kurangnya perhatian. Dukungan emosional dari ibu sangat penting untuk membantu anak belajar mengatur emosi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.⁴¹

Paus Fransiskus menekankan pentingnya kesehatan mental ibu dalam mendidik anak. Ibu yang dapat mengolah kecemasan dan ketakutan, serta mempertahankan sikap positif akan mampu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan dukungan. Penerimaan tanpa syarat dari ibu berkontribusi pada perkembangan harga diri anak, sementara kehadiran ibu yang penuh kasih dengan energi positif memberikan dasar emosional yang kuat, membantu anak menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.⁴²

Kekerasan dalam rumah tangga, baik fisik, psikis, maupun sosial, dapat menghambat pertumbuhan anak. Anak-anak, termasuk yang masih dalam

⁴⁰ Lina Dina Maudina, "Dampak Pernikahan Dini bagi Perempuan," *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 15, no. 2 (2019): 93-95 <http://doi.org/10.15408/harkat.v15i2.13465>

⁴¹ Ishlahil Akmalia dan Sri Intan Rahayuningsih, "Attachment (Kelekatan) Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional Bayi," *Jurnal Ilmiah Fakultas Keperawatan* Vol. III, No. 3 (2018): 266-268. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/8546/3741>

⁴² Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Art. 170

kandungan, memerlukan lingkungan yang aman dan mendukung untuk pertumbuhan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral. Emosi orang tua yang tidak diolah dapat berpotensi menyebabkan trauma berkepanjangan pada anak yang mengganggu perkembangan anak.⁴³ Anak-anak yang menyaksikan KDRT berisiko mengalami trauma fisik dan mental, serta berpotensi menjadi pelaku atau korban kekerasan di masa depan.⁴⁴ Oleh karena itu pendidikan dan kesadaran ibu mengenai KDRT sangat penting dalam melindungi anak-anak. Paus Fransiskus menekankan bahwa ibu yang memberikan contoh positif dapat membantu anak mengembangkan kemampuan coping dan nilai-nilai moral.

Perceraian juga merupakan tantangan sosial yang membawa dampak serius bagi anak. Proses perceraian sering kali terjadi ketika pasangan tidak mampu menyelesaikan konflik dan dampaknya terhadap anak terbukti lebih besar dibandingkan dengan kematian orang tua. Anak-anak setelah perceraian tetap berhak mendapatkan cinta, perhatian, dan dukungan dari kedua orang tua. Pengasuhan yang baik dan komunikasi yang efektif antara orang tua pasca-cerai sangat penting untuk mendukung perkembangan emosional anak.⁴⁵

Dengan memahami berbagai dampak tantangan sosial ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sejalan dengan pandangan Paus Fransiskus, peran ibu sangat penting dalam mendidik anak, terutama di tengah berbagai tantangan yang dihadapi keluarga saat ini. Ibu diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak melalui kasih sayang, penerimaan tanpa syarat, dan komunikasi yang terbuka, sehingga anak merasa aman dan dihargai. Dukungan terhadap ibu dalam menghadapi tantangan-tantangan ini sangat penting agar mereka dapat terus menjalankan misi mendidik dan mendukung karakter anak-anak dalam masyarakat. Menciptakan kesadaran dan memberikan dukungan kepada ibu adalah langkah penting dalam membangun generasi yang kuat dan sehat secara emosional.

⁴³ Dwintya Saffira Tulangow et al., "Intervensi Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)," *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan* 6, no. 1 (2022).

⁴⁴ Isyatul Mardiyati, "Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak," *Jurnal Studi Gender dan Anak* (2015): 29

⁴⁵ Reski Yulina Widiastuti, "Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 2, no. 2 (2015): 79.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/1829/1512>

Pembentukan Karakter dan Nilai-Nilai Moral Anak

Contoh teladan

Paus Fransiskus menekankan bahwa para ibu adalah contoh kesaksian moral dan kelembutan. Mereka memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi perkembangan karakter anak. Ketika seorang ibu menunjukkan perilaku yang baik, seperti memberikan kasih sayang dan menghargai orang lain, anak-anak biasanya akan menirunya. Misalnya jika ibu selalu tersenyum dan berbicara dengan sopan kepada orang lain, anak akan melihat ini sebagai cara yang benar untuk berinteraksi. Dengan melakukan tindakan-tindakan positif ini sehari-hari, ibu membantu anak memahami pentingnya nilai-nilai tersebut, seperti cinta dan rasa hormat. Seiring waktu, nilai-nilai ini menjadi bagian dari identitas anak, membentuk cara mereka berperilaku dan berhubungan dengan orang lain di masa depan. Jadi ibu berperan penting dalam mengajarkan anak bagaimana menjadi orang yang baik dan peduli.

Pendidikan Emosional

Ibu memiliki peran penting dalam mengajarkan anak tentang empati dan cara mengendalikan emosi. Paus Fransiskus mendorong ibu untuk menciptakan suasana yang penuh kasih, sehingga anak merasa nyaman dan aman untuk mengungkapkan perasaan mereka. Dengan berbicara secara terbuka dan baik, ibu dapat membantu anak memahami apa yang mereka rasakan dan bagaimana cara mengelola emosi tersebut. Ini sangat penting untuk membantu anak membangun karakter yang baik dan hubungan positif dengan orang lain di sekitarnya.

Pentingnya Cerita dan Dongeng

Cerita dan dongeng sangat berguna untuk mengajarkan nilai-nilai baik kepada anak-anak. Ketika ibu menceritakan kisah-kisah, anak-anak bisa belajar tentang apa yang benar dan salah. Cerita membantu mereka memahami dunia di sekitar mereka dan memberikan contoh bagaimana menghadapi berbagai situasi. Dengan mendengarkan cerita, anak-anak tidak hanya terhibur, tetapi juga mendapatkan pelajaran berharga yang bisa mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, cerita adalah alat yang efektif untuk membentuk karakter dan moral anak-anak.

Pengajaran Nilai Melalui Kegiatan Sehari-hari

Ibu bisa mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak melalui aktivitas sehari-hari. Misalnya dengan berbagi mainan atau membantu membersihkan

rumah, anak belajar pentingnya berbagi dan tanggung jawab. Melibatkan anak dalam kegiatan keluarga, seperti memasak atau merencanakan acara juga mengajarkan mereka bagaimana bekerja sama. Anak-anak dapat belajar berinteraksi dengan baik dan memahami nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kegiatan biasa bisa menjadi kesempatan untuk mengajarkan pelajaran penting.

Keterlibatan dalam Komunitas.

Mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan sosial sangat baik untuk mengajarkan mereka rasa kepedulian dan tanggung jawab. Paus Fransiskus mengajak kita semua untuk terlibat dalam masyarakat sebagai bentuk kasih sayang dan solidaritas. Ketika anak-anak ikut membantu, mereka belajar tentang nilai-nilai kemanusiaan dan bagaimana cara memberikan kontribusi untuk kesejahteraan orang lain. Dengan pengalaman ini, anak-anak bisa memahami pentingnya membantu orang lain dan merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka.

Dialog Terbuka

Paus Fransiskus menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara ibu dan anak. Dengan berdiskusi tentang nilai-nilai, tantangan, dan keputusan yang sulit, anak-anak bisa lebih memahami dunia di sekitar mereka. Ketika ibu mendorong anak untuk berbicara, anak merasa didengar dan dihargai. Ini membantu anak membangun kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi.

Dukungan Lingkungan

Lingkungan sekitar seperti sekolah dan teman-teman, juga sangat penting dalam menguatkan nilai-nilai yang diajarkan oleh ibu. Paus Fransiskus menekankan bahwa kehadiran ibu yang mendukung dan peka terhadap kebutuhan anak membantu membangun karakter yang baik. Ibu yang menciptakan lingkungan positif membantu anak merasakan cinta dan penghargaan yang sangat penting untuk pertumbuhan emosional mereka. Dengan begitu, anak merasa lebih nyaman dan bahagia yang mendukung perkembangan mereka dengan baik.

Kesimpulan

Peran ibu dalam mendidik anak sangat penting, baik untuk perkembangan emosional maupun fisik anak. Cinta dan kehadiran ibu membantu anak tumbuh dengan baik dan membentuk karakter mereka. Ketika menghadapi masalah sosial, seperti pernikahan dini atau perceraian, ibu perlu menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan mendukung agar anak merasa aman. Ibu

juga menjadi contoh bagi anak melalui tindakan sehari-hari, cerita, dan aktivitas keluarga. Dengan komunikasi yang baik dan dukungan emosional, ibu mengajarkan anak cara mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, dan memahami nilai-nilai baik. Keterlibatan ibu dalam komunitas juga membantu memperkuat karakter anak. Dukungan untuk ibu sangat penting, karena mereka adalah kunci dalam pendidikan anak. Jika kita membantu ibu dengan memberikan dukungan dan kesadaran, kita bisa membantu menciptakan generasi yang kuat dan sehat, serta masyarakat yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih. Seruan Apostolik Pascasinode*. Diterjemahkan oleh Komisi Keluarga KWI dan Couple for Christ Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.
- Vatican News. "Pope Francis Highlights Women's Role in Church and Society." Diakses 7 Oktober 2024. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2024-03/pope-francis-highlights-womens-role-in-church-and-society.html>.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. *Membangun Karakter Anak Usia Dini: Seri Bacaan Orang Tua*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. <https://repository.kemdikbud.go.id/567/1/21%20MEMBANGUN%20KARAKTER.pdf>
- Vivilia Vivone Vriska Macarau dan Kalis Stevanus. "Peran Orangtua dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini." *EDULEAD: Jurnal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 153-167. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.113>
- Octaviani, Fachria, dan Nunung Nurwati. "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian di Indonesia." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas* 2, no. 2 (2020). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/2820>
- Hasanah, Uswatun. "Pengaruh Perceraian Orangtua bagi Psikologis Anak." *Jurnal Agenda* 2, no. 1 (2019). <https://dx.doi.org/10.31958/agenda.v2i1>
- Susetyo, Hananto Bayu. "Stres Pengasuhan dan Perilaku Kekerasan pada Ibu dan Anak." Tesis sarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2021. <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/5438>
- Suryati, Meryland, dan Emmy Solina. "Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Lancang Kuning Utara." *Jurnal Masyarakat Maritim* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.31629/jmm.v3i2.1711>
- Lubis, M. Syukri Azwar, dan Hotni Sari Harahap. "Peranan Ibu sebagai Sekolah Pertama bagi Anak." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.32696/jip.v2i1.772>
- Susanti, Riska. "Peran Ibu Mendidik Anak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Kontemporer", *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, 2 (2022). <https://journal.scimadly.com/index.php/tajis/article/view/51/43>
- Harrington, Anne. "Mother Love and Mental Illness: An Emotional History." *Osiris* 31, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.1086/687559>
- Laible, Deborah J., and Ross A. Thompson. "Mother-Child Discourse, Attachment Security, Shared Positive Affect, and Early Conscience Development." *Child Development* 74, no. 5 (2003). <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00237>

- Maudina, Lina Dina. "Dampak Pernikahan Dini bagi Perempuan." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 15, no. 2 (2019). <http://doi.org/10.15408/harkat.v15i2.13465>
- Tulangow, Dwintya Saffira, DKK. "Intervensi Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)." *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan* 6, no. 1 (2022).
- Widiastuti, Reski Yulina. "Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 2, no. 2 (Oktober 2015).
<https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/1829/1512>
- Akmalia, Ishlahil, dan Sri Intan Rahayuningsih. "Attachment (Kelekatan) Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional Bayi." *Jurnal Ilmiah Fakultas Keperawatan Vol. III, No. 3* (2018). <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/8546/3741>
- Mardiyati, Isyatul. "Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak." *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2015.
<https://core.ac.uk/download/pdf/291677026.pdf>
- Hidayah, Ulil "Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender," *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 2021.
- Meitasari, Riginia Tri, dan Reza Rachmadtullah. "Mother's Parenting Practices in Developing Self-Confidence of Broken Home Children in Elementary School." *Journal of Humanities and Social Studies*, 2024. <https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/index>.